

Bab 4

Indahnya Berpuisi



(Sumber: dokumentasi penulis)

Selain dalam bentuk prosa (eksposisi), gagasan dapat diungkapkan dalam bentuk puisi. Bahkan, gagasan yang puitis itulah yang sering kamu simak sehari-hari misalnya melalui lagu-lagu. Syair-syair lagu memang banyak yang berupa puisi. Isinya padat makna dan disusun dengan nada-nada yang indah.

Dengan demikian, berpuisi bukan hal yang asing lagi bagi kamu. Suasana hati menjadi indah dengan mendengar dan membaca sesuatu yang dipuisikan, bukan? Apalagi kalau kita sendiri yang mengekspresikannya. Semakin senang karena banyak orang yang suka. Itulah yang namanya berkah dari berpuisi.

A. Menemukan Unsur-unsur Pembentuk Puisi

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu : Mengartikan puisi dan merinci unsur-unsurnya dari kegiatan membaca dan mendengarkan.

1. Pengertian Puisi

Perhatikan teks berikut!

Hujan Bulan Juni

oleh Sapardi Djoko Damono

tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan Juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu
tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan Juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu
tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan Juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

Teks tersebut disebut puisi. Puisi yaitu teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata. Puisi mengungkapkan berbagai hal. Kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada sang Khalik yang kamu ungkapkan dalam bahasa indah. Hanya saja kamu jarang menyadarinya bahwa itu adalah puisi.

Jika hendak mengagungkan keindahan alam, kamu dapat menggunakan pilihan kata yang khas. Kata-kata itu kamu pilih sehingga dapat mewakili dan memancarkan keindahan alam yang kamu kagumi itu.

Perhatikan pula cuplikan teks berikut!

Berdiri aku di tepi pantai

Memandang lepas ke tengah laut

Ombak pulang memecah berderai

Ke ribaan pasir rindu berpaut.

Cuplikan tersebut diambil dari puisi "Laut" karya Amal Hamzah. Jika dibaca, cuplikan puisi itu melukiskan keindahan laut dengan ombaknya yang memecah pantai. Keindahan seperti itu dapat pula kamu rasakan apabila kamu berdiri di tepi pantai. Kamu akan melihat ombak bergulung-gulung memecah tepi pantai, bukan? Pasir-pasir di tepi pantai itu laksana merindukan deburan ombak. Pasir-pasirnya tampak seperti berpegangan untuk kembali ke laut.

Perhatikan contoh lainnya!

Hanyut aku Tuhanku

Dalam lautan kasih-Mu

Tuhan, bawalah aku

Meninggi ke langit ruhani.

Larik-larik itu diambil dari puisi yang berjudul "Tuhan" karya Bahrum Rangkuti. Puisi tersebut merupakan ekspresi kerinduan dan kegelisahan penyair untuk bertemu dengan sang Khalik. Kerinduan dan kegelisahannya itu diungkapkan kata *hanyut*, *kasih*, *meninggi*, dan *langit ruhani*. Kata-kata itu menunjukkan dalamnya cinta penyair kepada Tuhan.

Kegiatan 4.1

- A. Baca kembali puisi berjudul "Hujan Bulan Juni". Kemudian, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!
1. Mengapa teks itu dikatakan sebagai puisi?
 2. Teks itu mengungkapkan perasaan apa: sedih, kagum, cemburu, rindu, atau sayang?
 3. Keindahan apa yang tampak pada rangkaian kata di dalam teks tersebut?
 4. Ditunjukkan kepada siapakah maksud dari teks itu?
 5. Bagaimana sikapmu sendiri berkaitan dengan masalah yang diangkat di dalamnya?

- B. Secara berkelompok, jelaskanlah isi atau maksud puisi "Hujan Bulan Juni" secara lebih rinci. Presentasikanlah pendapat kelompokmu itu di depan teman-temanmu untuk mereka tanggapi.

Gambaran Rinci Isi Puisi	Kata-kata Pendukung dalam Puisi	Tanggapan Kelompok Lain

2. Unsur-unsur Puisi

Perhatikan kembali teks puisi "Hujan Bulan Juni". Sebagaimana teks lainnya, teks memiliki unsur-unsur sebagai berikut.

a. Majas dan Irama

Berbeda dengan teks eksposisi, berita, ataupun teks lain yang telah kamu pelajari puisi merupakan teks yang mengutamakan majas dan mengutamakan irama.

- 1) Majas (*figurative language*) adalah bahasa kias yang dipergunakan untuk menciptakan kesan tertentu bagi penyimak atau pembacanya. Untuk menimbulkan kesan-kesan tersebut, bahasa yang dipergunakan berupa perbandingan, pertentangan, perulangan, dan perumpamaan.
- 2) Irama (musikalitas) adalah alunan bunyi yang teratur dan berulang-ulang. Irama berfungsi untuk memberi jiwa pada kata-kata dalam sebuah puisi yang pada akhirnya dapat membangkitkan emosi tertentu seperti sedih, kecewa, marah, rindu, dan bahagia.

Perhatikan, misalnya, puisi "Hujan Bulan Juni".

a) Terdapat dua majas yang dominan dalam puisi itu.

- (1) Majas personifikasi, adalah majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Dalam puisi itu yang dibandingkan adalah hujan. Hujan memiliki sikap tabah, bijak, dan arif. Sifat-sifat itu biasanya dimiliki oleh manusia.

- (2) Majas paralelisme, adalah majas perulangan yang tersusun dalam baris yang berbeda. Kata yang mengalami perulangan dalam puisi itu adalah tak ada yang lebih. Kata-kata itu berulang pada setiap baitnya.

- b) Irama puisi itu harus diekspresikan dengan lembut sebagai perwujudan dari rasa kagum dan simpati. Hal itu tampak pada kata-kata pujian yang ditujukan pada "Hujan Bulan Juni" yang bersikap tabah, bijak, dan arif.

b. Penggunaan Kata-kata Konotasi

Kata konotasi adalah kata yang bermakna tidak sebenarnya. Kata itu telah mengalami penambahan-penambahan, baik itu berdasarkan pengalaman, kesan, maupun imajinasi, dan perasaan penyair.

Perhatikan kembali puisi "Hujan Bulan Juni". Kata-kata yang bermakna konotasi dalam puisi tersebut sebagai berikut.

Kata	Makna	
	Dasar	Tambahan
1. Hujan	Air yang turun dari langit	Perbuatan baik
2. Rintik	Titik percik air	Sesuatu yang kecil, tetapi banyak
3. Pohon berbunga	Pohon yang memiliki bunga	Kehidupan yang baik, yang menjanjikan
4. Jejak-jejak kaki	Tapak	Pengalaman hidup
5. Jalan	Tempat untuk melintas	Alur kehidupan
6. Diserap	Masuk ke dalam liang kecil	Dimanfaatkan
7. Akar	Bagian terbawah dari pohon	Awal kehidupan

Kata-kata dalam puisi memang banyak menggunakan kata-kata yang makna konotatif. Kata-kata itu merupakan kiasan atau merupakan suatu perbandingan. Perhatikan puisi "Gadis Peminta-Minta" berikut!

Gadis Peminta-Minta

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa.

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
Pulang ke bawah jembatan yang melurur sosok
Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan
Gembira dari kemayang riang.
Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kau hapal
Jiwa begitu murni, terlalu murni
Untuk bisa membagi dukaku.

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil
Buah di atas itu, tak ada yang punya
Dan kotaku, ah kotaku
Hidupnya tak lagi punya tanda
(Toto Sudarto Bachtiar)

Kata-kata *gadis kecil berkaleng kecil* dapat dimaknai seorang perempuan yang masih anak-anak yang mengalami kesengsaraan. *Kotaku jadi hilang, tanpa jiwa* bermakna keadaan di suatu tempat yang sudah kehilangan rasa kemanusiaannya, warganya tidak lagi peduli pada kehidupan orang lain.

Dari penerjemahan makna lain di balik keseluruhan kata-katanya, kamu akan sampai pada maksud sebenarnya dari puisi tersebut. Hanya saja pemaknaan itu bisa saja berbeda-beda di antara orang yang satu dengan orang lainnya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya.

- 1) Tingkat pemahaman terhadap setiap kata yang ada dalam puisi itu. Semakin banyak kata yang mudah dipahami, mudah pula dalam memaknainya.

- 2) Tingkat pengenalan atau pergaulan seseorang dengan puisi. Seseorang yang sering membaca atau bahkan menulis puisi, mudah pula bagi orang itu dalam mengenali watak puisi termasuk isi yang dikandungnya.
- 3) Pengalaman pribadi. Seseorang yang pernah merasakan ganasnya kehidupan kota, akan lebih mudah dalam memaknai puisi itu daripada orang yang sama sekali belum pernah mengalami atau menyaksikan keadaan itu.

Selain itu, faktor penguasaan terhadap teori sastra sangat berpengaruh dalam memaknai suatu puisi. Misalnya, penguasaanmu tentang macam-macam pengimajinasian yang mungkin terkandung dalam sebuah puisi. Dengan demikian, lebih mudah bagimu dalam memahami maksud puisi itu.

c. Kata-kata Berlambang

Lambang atau simbol adalah sesuatu seperti gambar, tanda, ataupun kata yang menyatakan maksud tertentu. Misalnya, rantai dan padi kapas dalam gambar Garuda Pancasila, tunas kelapa sebagai lambang Pramuka. Lambang-lambang itu menyatakan arti tertentu yang bisa dipahami umum. Rantai bermakna perlunya 'persatuan dan kesatuan bagi seluruh rakyat Indonesia', padi kapas perlambang 'kesejahteraan dan kemakmuran', tunas kelapa berarti 'anggota Pramuka yang diharapkan menjadi generasi yang serba guna bagi agama, nusa, dan bangsa'.

Lambang-lambang seperti itu pula sering digunakan penyair dalam puisinya. Hal itu seperti yang tampak dalam puisi "Hujan Bulan Juni". Lambang-lambang yang dimaksud, antara lain, dinyatakan dengan kata *hujan* dan *bunga*. *Hujan* merupakan perlambang bagi 'kebaikan' ataupun 'kesuburan'. Sementara itu, *bunga* bermakna 'keindahan'.



Unsur-unsur Puisi

d. Pengimajinasian dalam Puisi

Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Dengan kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah mendengar suara (imajinasi auditif), melihat benda-benda (imajinasi visual), atau meraba dan menyentuh benda-benda (imajinasi taktil).

Sebagai contoh, perhatikanlah mantra berikut!

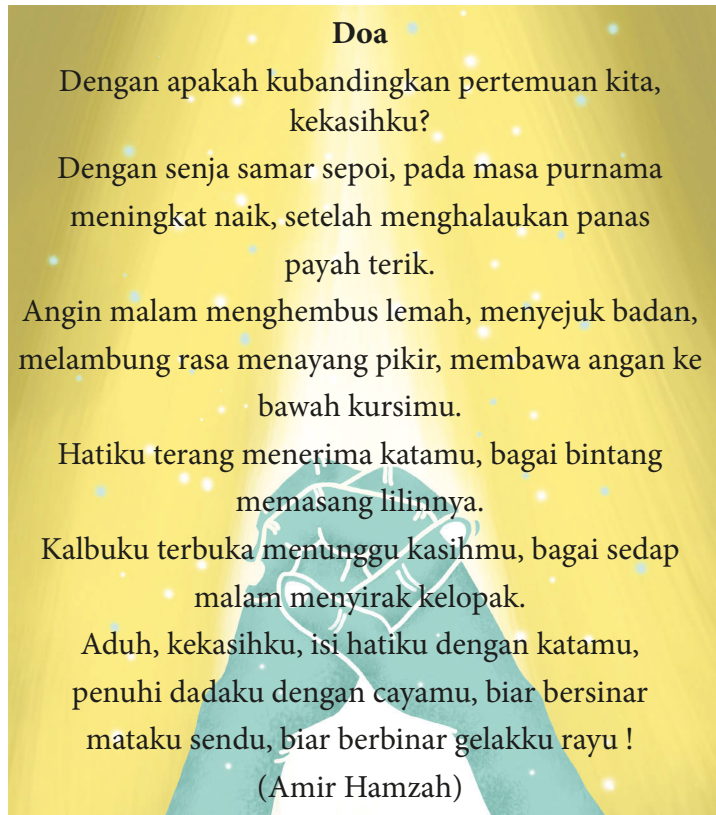
Hai, si gempar alam
Gegap gempita
Jarum besi akan rumahku
Jarum tembaga akan rumahku
Ular bisa akan janggutku
Buaya akan tongkat mulutku
Harimau menderam dipengriku
Gajah mendering bunyi suaraku
Suaraku seperti bunyi halilintar
Bibir terkatup, gigi terkunci
Jikalau bergerak bumi dengan langit
Bergeraklah hati engkau
Hendak marah atau hendak membinasakan aku
(Wilkinson, 1907: 42—43)

Sebagai salah satu bentuk puisi klasik, mantra pun menggunakan pengimajian. Hal tersebut tampak pada kata-kata berikut.

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. gegap gempita | 2. jarum besi |
| menderam | jarum tembaga |
| mendering | bibir terkatup |
| bunyi halilintar | bibir terkunci |
| | bergerak bumi |
| | bergeraklah hati |
| | hendak marah |

Dari kata-kata yang digunakannya tampaklah bahwa mantra itu menggunakan imajinasi auditif dan imajinasi visual. Dengan kata-kata itu kita bisa membayangkan benda-benda yang digambarkan itu.

Perhatikan pula puisi berikut!



Dalam puisi itu kita mendapati kata-kata berikut.

1. *Senja samar, masa purnama meningkat naik, ke bawah kursimu, terang, bagai bintang memasang lilinnya, kalbuku terbuka, bagai sedap malam menyirak kelopak, biar bersinar mataku sendu, biar berbinar*; kata-kata tersebut membangkitkan imajinasi melalui penglihatan.
2. *Sepoi, panas payah terik, menghembus lemah, menyejuk badan*; kata-kata tersebut membangkitkan imajinasi melalui perabaan.
3. *Gelakku rayu*; membangkitkan imajinasi melalui pendengaran.

Dengan kata-kata itu, penyair bermaksud menggambarkan keadaan dirinya ketika sedang berdoa kepada Allah, Tuhan Yang Mahakuasa. Ia menggambarkan dirinya lemah. Namun, ia pun merasakan suasana tenteram. Melalui kata-kata itu pula penyair menunjukkan keinginan agar Tuhan mengisi seluruh kalbunya. Tentang besarnya cinta, kerinduan, dan kepasrahan sang penyair akan Tuhannya, juga dapat terbayangkan secara nyata melalui kata-kata itu.

Kegiatan 4.2

A. Simaklah puisi berikut. Temanmu akan membacakannya!

Serenada Hijau

oleh W.S. Rendra

Kupacu kudaku.
Kupacu kudaku menujumu.
Bila bulan
menegur salam
dan syahdu malam
bergantung di dahan-dahan.
Menyusuri kali kenangan
yang berkata tentang rindu
dan terdengar keluhan
dari batu yang terendam.
Kupacu kudaku.
Kupacu kudaku menujumu.
Dan kubayangkan
sedang kau tunggu daku
sambil kau jalin
rambutmu yang panjang.

(www.purbika.com)

B. Bentuklah kelompok, lalu berdiskusilah!

1. Majas apa saja yang ada dalam puisi "Serenada Hijau"?
2. Bagaimana irama yang tergambar di dalamnya?
3. Tunjukkanlah kata-kata yang bermakna konotasi dalam puisi "Serenada Hijau" di dalamnya. Jelaskan pula makna dari setiap kata itu.

Kata-kata Bermakna Konotasi	Pemaknaan

4. Adakah lambang-lambang pada puisi "Serenada Hijau"? Jika ada, jelaskanlah artinya!

- C.
1. Berdiskusilah, cermati pula pengimajinasian yang ada dalam puisi itu. Catatlah kata-katanya ke dalam format berikut; kemudian, simpulkan efek yang ditimbulkannya.
 2. Laporkanlah hasil diskusimu dalam forum diskusi kelas untuk mendapatkan tanggapan dari teman-temanmu.

Imajinasi auditif	Imajinasi visual	Imajinasi taktil
Kesimpulan		
....		

TUGAS INDIVIDU

1. Dalam kehidupan masyarakat dikenal lambang-lambang, baik itu berupa warna, gambar, dan sebagainya. *Warna merah* lambang 'keberanian' atau palang merah lambang 'kemanusiaan'. Cermatilah contoh lambang-lambang lainnya yang dikenal dalam kehidupan masyarakatmu. Jelaskanlah arti dari masing-masing lambang tersebut!
2. Dalam disiplin ilmu tertentu, dikenal juga lambang-lambang. Dalam IPA (kimia) ataupun matematika. Banyak sekali lambang yang dipergunakan di dalamnya. Gambarkan beberapa lambang yang berkaitan dengan ilmu itu juga dalam ilmu (pelajaran) lain!

B. Menyimpulkan Isi Puisi

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu : Menyimpulkan isi puisi dan mengenali jenis-jenisnya.

1. Isi Puisi

Bacalah puisi berikut dengan baik.

Senja di Pelabuhan Kecil

Buat Sri Ayati

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut,
menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut.
gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah, air tidur, hilang ombak.
Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.
(Chairil Anwar, 1946)

Dengan mengenali unsur-unsurnya, puisi itu bisa kamu pahami isinya secara mendalam. Pengenalan unsur-unsur fisik, seperti majas, kata-kata konotatif, perlambangan, dan pengimajiannya, memudahkan kamu untuk mengetahui tema dan amanatnya. Kamu juga akan mengetahui perasaan penyair dan sikapnya terhadap pembaca.

Dengan langkah-langkah seperti itu, kamu dapat mendalami isi puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" sebagai berikut.

Bait I menceritakan cinta yang sudah tidak dapat diperoleh lagi. Penyair melukiskan keadaan batinnya itu melalui kata *gudang, rumah tua, cerita tiang dan temali, kapal, dan perahu yang tiada bertaut*. Benda-benda itu semua mengungkapkan perasaan sedih dan sepi. Penyair merasa bahwa benda-benda di pelabuhan itu membisu.

Bait II: menggambarkan perhatian penyair pada suasana pelabuhan dan tidak lagi kepada benda-benda di pelabuhan yang beragam. Di pelabuhan itu turun gerimis yang *mempercepat kelam* (menambah kesedihan penyair), dan ada *kelapak elang* yang menyinggung muram (membuat hati penyair lebih muram), dan *desir hari lari berenang* (kegembiraan telah musnah). Suasana di pantai itu suatu saat membuat hati penyair dipenuhi harapan untuk terhibur (*menemu bujuk pangkal akanan*), tetapi ternyata suasana pantai itu berubah. Harapan untuk mendapatkan hiburan itu musnah, sebab kini tanah, air tidur, hilang ombak. Bagaimanakah jika laut kehilangan ombak? Seperti halnya manusia yang kehilangan harapan akan kebahagiaan. Bait ini mempertegas suasana kedukaan penyair.

Bait III: menggambarkan pikiran penyair lebih dipusatkan pada dirinya sendiri dan tidak lagi kepada benda-benda di alam: pantai dan benda-benda sekeliling pantai. Dia merasa *aku sendiri*. Tidak ada lagi yang diharapkan akan memberikan hiburan dalam kesendirian dan kedukaannya. Dalam kesendirian itu, ia menyisir semenanjung. Semula ia berjalan dengan dipenuhi harapan. Namun, sesampainya di ujung "sekalian selamat jalan". Jadi, setelah penyair mencapai ujung tujuan, ternyata orang yang diharapkan akan menghiburnya itu malah mengucapkan selamat jalan. Penyair merasa bahwa sama sekali tidak ada harapan untuk mencapai tujuannya. Sebab itu dalam kesendirian dan kedukaannya, penyair merasakan *dari pantai keempat sedu penghabisan bisa terdekap*. Betapa mendalam rasa sedihnya itu, ternyata dari pantai keempat sedu-sedan tangisnya dapat dirasakan.

Kegiatan 4.3

A. Jelaskanlah secara rinci isi puisi "Surat dari Ibu" bersama kelompokmu!

Bait	Penjelasan	Isi Kata-Kata Penunjuk dalam Puisi
I		
II		
III		
IV		
Kesimpulan		

Surat dari Ibu

Pergi ke dunia luas, anakku sayang
pergi ke hidup bebas!
Selama angin masih angin buritan
dan matahari pagi menyinar daun-daunan
dalam rimba dan padang hijau.
Pergi ke laut lepas, anakku sayang
pergi ke alam bebas!
Selama hari belum petang
dan warna senja belum kemerah-merahan
menutup pintu waktu lampau.
Jika bayang telah pudar
dan elang laut pulang ke sarang
angin bertiup ke benua
Tiang-tiang akan kering sendiri
dan nakhoda sudah tahu pedoman
Boleh engkau datang padaku!
Kembali pulang, anakku sayang
kembali ke balik malam!

Jika kapalmu telah rapat ke tepi
Kita akan bercerita
"Tentang tinta dan hidupmu pagi hari."
(Asrul Sani, 1948)

- B. 1. Secara bergiliran, presentasikanlah pendapat kelompokmu di depan teman-teman dari kelompok lain.
2. Mintalah tanggapan mereka atas presentasi kelompokmu itu berdasarkan aspek kesesuaian, kejelasan, dan kelengkapannya.

Aspek yang Ditanggapi	Isi Tanggapan

2. Jenis-jenis Puisi

Pada halaman sebelumnya kamu telah mendalami beberapa isi puisi, bukan? Dengan mendalami isinya, kamu dapat mengetahui pula bahwa puisi itu ternyata bermacam-macam. Berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasannya, memang puisi dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, yakni puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif.

a. Puisi Naratif

Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, yaitu *balada* dan *romansa*.

Balada adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa ataupun tokoh pujaan. Contohnya *Balada Orang-orang Tercinta* dan *Blues untuk Bonnie* karya WS Rendra.

Romansa adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantik yang berisi kisah percintaan, yang diselingi perkelahian dan petualangan. Rendra juga banyak menulis romansa. Kirdjomuljo menulis romansa yang berisi kisah petualangan dengan judul "Romance Perjalanan". Kisah cinta ini dapat juga berarti cinta tanah kelahiran seperti puisi-puisi Ramadhan K.H.

b. Puisi Lirik.

Jenis puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, misalnya *elegi*, *ode*, dan *serenada*.

Elegi adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka. Misalnya "Elegi Jakarta" karya Asrul Sani yang mengungkapkan perasaan duka penyair di Kota Jakarta.

Serenada ialah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan. Kata "serenada" berarti nyanyian yang tepat dinyanyikan pada waktu senja. Rendra banyak menciptakan serenada dalam Empat Kumpulan Sajak. Misalnya "Serenada Hitam", "Serenada Biru", "Serenada Merah Jambu", "Serenada Ungu", "Serenada Kelabu", dan sebagainya. Warna-warna di belakang serenade itu melambangkan sifat nyanyian cinta itu, ada yang bahagia, sedih, dan kecewa.

Ode adalah puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, sesuatu hal, atau sesuatu keadaan. Yang banyak ditulis ialah pemujaan terhadap tokoh-tokoh yang dikagumi. "Teratai" (karya Sanusi Pane), "Diponegoro" (karya Chairil Anwar), dan "Ode buat Proklamator" (karya Leon Agusta) merupakan contoh ode yang bagus.

Perhatikan contoh berikut!

Ode buat Proklamator



Bertahun setelah kepergiannya kurindukan dia kembali
Dengan gelombang semangat halilintar dilahirkannya sebuah
negeri; dalam lumpur dan lumut, dengan api menyapu kelam
menjadi untaian permata hijau di bentangan cahaya abadi; yang
senantiasa membuatnya tak pernah berhenti bermimpi; menguak
kabut mendung, menerjang benteng demi benteng
membalikkan arah topan, menjelmakan impian demi impian
Dengan seorang sahabatnya, mereka tanda tangani naskah itu!
Mereka memancang tiang bendera, merobah nama pada peta, berjaga
membacakan sejarah, mengganti bahasa pada buku. Lalu dia meniup
terompet dengan selaksa nada kebangkitan sukma
Kini kita ikut membubuhkan nama di atas bengkalnya;
meruntuhkan sambil mencari, daftar mimpi membelit bulan
Perang saudara mengundang musnah, dendam tidur di hutan-hutan,
di sawah terbuka yang sakti
Kata berpasir di bibir pantai hitam
dan oh, lidahku yang terjepit, buih lenyap di laut bisu
derap suara yang gempita cuma bertahan atau menerkam
Ya, walau tak mudah, kurindukan semangatnya menyanyi kembali
bersama gemuruh cinta yang membangunkan sejuta rajawali
Tak mengelak dalam bercumbu, biar di ranjang bara membatu
Tak berdalih pada kekasih, biar berbisa perih di rabu
Berlapis cemas menggunung sesal mutiara matanya tak pudar
Bagi negeriku, bermimpi di bawah bayangan burung garuda
(1979)

Dalam puisi " Ode buat Proklamator" diungkapkan rasa kagum penyair kepada sang proklamator. Ungkapan-ungkapan itu sangat mengena. Kerinduan penyair untuk mendengarkan bara semangat yang biasa diungkapkan melalui pidato-pidato yang berapi-api, dapat kamu hayati pada larik-larik terakhirnya.

c. Puisi Deskriptif

Dalam jenis puisi ini, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya. Puisi yang termasuk ke dalam jenis puisi deskriptif, misalnya *satire* dan puisi yang bersifat *kritik* sosial.

- 1) *Satire* adalah puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, namun dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya.
- 2) Puisi *kritik sosial* adalah puisi yang juga menyatakan ketidaksenangan penyair terhadap keadaan atau terhadap diri seseorang, namun dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidakberesan keadaan/ orang tersebut. Kesan penyair juga dapat kita hayati dalam puisi-puisi impresionistik yang mengungkapkan kesan (impresi) penyair terhadap suatu hal.

Kegiatan 4.4

1. Berdasarkan cara pengungkapannya, termasuk ke dalam jenis apakah puisi-puisi di bawah ini?
2. Sajikanlah pendapat-pendapatmu itu ke dalam format laporan seperti berikut. Buatlah laporan dalam kertas manila, *postit*, dan kertas sejenis lainnya. Kerjakanlah bersama kelompokmu!

Puisi	Jenis	Alasan
I		
II		
II		

3. Pajang atau tempelkanlah laporan kelompokmu itu di papan tulis atau di dinding kelas dengan perekat yang tidak mengotorinya.
4. Mintalah kelompok lain untuk mengunjungi pajangan kelompokmu itu untuk memberikan tanggapan/penilaian dengan membubuhkannya langsung.
5. Rumuskanlah simpulan kelas tentang jenis-jenis dari ketiga puisi itu berdasarkan kesepahaman pendapat dari setiap kelompok.

Puisi I

Peristiwa Pagi tadi

Pagi tadi seorang sopir oplet bercerita kepada tukang warung tentang lelaki yang terlanggar motor waktu menyeberang.

Siang tadi pesuruh kantor bercerita kepada tukang warung tentang sahabatmu yang terlanggar motor waktu menyeberang, membentur aspal, lalu beramai-ramai diangkat ke tepi jalan.

Sore tadi tukang warung bercerita kepadamu tentang aku yang terlanggar motor waktu menyeberang, membentur aspal, lalu diangkat beramai-ramai ke tepi jalan dan menunggu setengah jam sebelum dijemput ambulans dan meninggal sesampai di rumah sakit.

Malam ini kau ingin sekali bercerita padaku tentang peristiwa itu.

Sapardi Djoko Damono, 1983

Puisi 2

Tengadah ke Bintang-bintang

Berilah hamba kearifan
O, Tuhan!
Seperti sebuah teropong bintang:
Tinggi mengatas galaksi.
Rendah hati di atas bumi.
Bukanlah manfaat pengetahuan
Penggali hakikat kehidupan
Lewat mikroskop
Lewat teleskop
Bimbinglah si goblok dalam menemukan
Sebuah ujud maknawi
Dalam kenisbian sekarang
(Dr. Ir. Jujun S. Surjasumantri, 1970)



Puisi 3

Peninjauan Nuklir

Kalau engkau ada waktu, cobalah tinjau hatiku
Akan kutunjukkan padang-padang cinta di sana
Telah menjadi daerah terlarang
Tempat roket dan peluru kendali diuji coba
Dunia telah mengajarku mempertahankan diri
Dengan bom hidrogen, berbagai radar dan amunisi
Petani-petani yang miskin semakin tersingkir di sana
Nelayan-nelayan sakit, keracunan lautnya
Burung-burung satu per satu meledak di udara
Di hatiku air jadi mahal, cinta harus diimpor



Perundingan macet dan kemarau terlalu panjang
Sekarang coba proles lancarkan boikol dan sangsi
Mogoklah makan, pasang topeng tengkorak, hapalkan yel-yel
Lalu sambil bergandeng tangan, masuklah ke hatiku
Selagi pintunya terbuka. Nyanyikan lagu apa saja
Siapa tahu ladang dan kotakku kembali berbunga
Anak-anak menari dan pelangi ikut menyala
Membakar segala benci dan dendam curiga
(Eka Budijanta, 1983)

C. Memilah Unsur-unsur Pembangun Puisi

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu : Menelaah unsur-unsur pembangunan dari puisi yang dibaca atau diperdengarkan.

Unsur-unsur puisi meliputi majas, irama, kata-kata konotasi, dan kata-kata ber lambang. Unsur tersebut berfungsi sebagai unsur fisik puisi, yakni unsur yang dapat dikenali langsung oleh pembaca karena sifatnya tersurat. Di samping itu, ada pula unsur batin, yakni unsur yang tersembunyi di balik unsur-unsur fisik. Untuk menemukannya, kamu harus memahami puisi itu dengan baik. Dengan cara demikian, akan tersingkap *unsur batin*, yang di dalamnya meliputi tema, amanat, perasaan penyair, dan nada atau sikap penyair terhadap pembaca.

Tema adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. Pokok persoalan atau pokok pikiran itu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama dalam puisinya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan penyair dengan Tuhan, maka puisinya tersebut bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat itu berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, puisi yang akan terlahir adalah puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kedukaan hati karena cinta. Tema tersirat dalam keseluruhan isi puisi. Persoalan-persoalan yang diungkapkannya merupakan penggambaran suasana batin penyair. Tema tersebut bisa pula berupa perasaan penyair terhadap kenyataan sosial budaya sekitarnya. Dalam hal ini puisi berperan sebagai sarana protes atau pun sebagai ungkapan simpati dan keprihatinan penyair terhadap lingkungan dan masyarakatnya.

Perhatikan kembali puisi "Gadis Peminta-minta". Tema kemanusiaan melingkup puisi tersebut. Penyair dalam puisinya bermaksud menunjukkan betapa tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembacanya bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat, dan kedudukan seseorang, tidak boleh menjadi sebab adanya perbedaan perlakuan terhadap seseorang. Seperti dalam puisi tersebut, penyair bersikap membela martabat kemanusiaan gadis peminta-minta yang disebutnya sebagai gadis kecil berkaleng kecil.

Sebagian besar orang boleh menganggap bahwa pengemis kecil yang meminta-minta di pinggir jalan sebagai sampah masyarakat, sebagai manusia yang tidak berharga. Akan tetapi, penyair mengatakan dengan tegas bahwa martabat gadis peminta-minta itu sama derajatnya dengan martabat manusia yang lain.

Kegiatan 4.5

- A. 1. Jelaskan tema dari puisi "Hujan Bulan Juni" dan "Gadis Peminta-minta"? Apakah maksud penyair-penyair dengan masing-masing puisinya itu?
2. Apa yang menyamakan dan membedakan dari tema kedua puisi itu? Jelaskanlah!
- B. 1. Bacalah pula puisi berikut!

Sajak

oleh Sanusi Pane

Di mana harga karangan sajak,
Bukan dalam maksud isinya;
Dalam bentuk, kata nan rancak,
Dicari timbang dengan pilihnya
Tanya pertama keluar di hati,
Setelah sajak dibaca tamat,
Sehingga mana tersebut sakti,
Mengikat diri di dalam hikmat.
Rasa bujangga waktu menyusun,
Kata yang datang berduyun-duyun
Dari dalam, bukan nan dicari.
Harus kembali dalam pembaca,
Sebagai bayang di muka kaca.
Harus bergoncang hati nurani.



2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

- a. Puisi "Sajak" terdiri atas berapa larik dan berapa bait?
- b. Apa arti *sajak* dalam puisi tersebut? Bagaimana amanat yang ingin disampaikan penyair dalam puisi "Sajak"?
- d. Menurut sang penyair, sajak itu harus menggoncang hati nurani pembacanya. Setujukah Anda dengan pendapat tersebut? Jelaskan alasan-alasannya!
- e. Bagaimana pernyataan-pernyataan penting penyair tentang sajak di dalam puisinya itu? Jelaskan secara naratif!

Jendela Sastra

Makna Denotasi dan Konotasi

Pembagian kedua jenis makna itu didasarkan ada dan tidaknya penambahan pada makna dasar suatu kata berdasarkan pikiran, kesan, atau tanggapan pembicara atau penulisnya.

- a. Makna denotasi adalah makna yang tidak mengalami perubahan apapun dari makna asalnya.
- b. Makna konotasi adalah makna yang telah mengalami penambahan atau pergeseran dari makna asalnya. Ada tidaknya makna konotasi pada suatu kata dapat diketahui setelah kata itu digunakan dalam kalimat.

Perhatikan tabel berikut!

Jenis Makna	Contoh Kata	Makna
denotasi	1. ibu guru	1. perempuan yang pekerjaannya mengajar.
	2. ibunya Amir	2. perempuan yang melahirkan Amir
konotasi	3. ibu kota	3. pusat pemerintahan
	4. ibu jari	4. jari yang paling besar, jempol

Perhatikan contoh penggunaan kata dalam puisi di bawah ini!

Doa

kepada pemeluk teguh
Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut nama-Mu
Biar susah sungguh
Mengingat Kau penuh seluruh
Caya-Mu panas suci
Tinggal kerlip lilin di kelam sunyi
Tuhanku
Aku hilang bentuk
remuk
Tuhanku
Aku mengembara di negeri asing
Tuhanku
di pintu-Mu akan mengetuk
aku tidak bisa berpaling
(Chairil Anwar)

Makna denotasi dan konotasi dari beberapa kata dalam puisi "Doa" dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kata	Makna Denotasi	Makna Konotasi
<i>termangu</i>	terdiam	kekosongan jiwa
<i>menyebut</i>	berucap	berzikir
<i>kerlip lilin</i>	cahaya lilin	kesadaran yang tinggal sedikit
<i>hilang bentuk</i>	musnah, lenyap	hilang kepercayaan diri, bimbang
<i>remuk</i>	hancur	frustasi
<i>mengetuk</i>	memukul sesuatu dengan buku jari	mengharapkan pertolongan
<i>berpaling</i>	melihat ke samping (ke arah lain)	lupa, mungkar

D. Mari Berpuisi dengan Indah

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu : Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi dengan tepat.

1. Menulis Puisi

Kamu telah mendengarkan dan membaca banyak puisi. Tentu kamu juga tertarik untuk belajar menulis puisi, bukan? Menulis puisi haruslah berawal dari sebuah gagasan atau perasaan. Untuk memunculkan gagasan itu, kamu dapat mencari-carinya dari perjalanan hidupmu ataupun sesuatu yang tengah terasa atau terpikirkan. Gagasan tersebut dapat kamu ekspresikan dengan kata-kata terpilih: yang indah dan penuh makna.

Tentukanlah gagasan paling menarik yang bisa ditulis jadi puisi. Galilah gagasan-gagasan itu. Tuliskan gagasan-gagasan tersebut ke dalam larik-larik dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan padat. Perluas pembendaharaan kosakatamu sehingga bisa menciptakan puisi dengan bahasa indah, jelas, dan padat makna. Bacalah buku, *e-book*, internet, atau sumber-sumber lainnya. Buku-buku tersebut bisa menjadi inspirasimu.

Kosakata tersebut tentu mengandung mengandung makna yang tidak sebenarnya (makna konotasi). Kosakata dalam puisi berbeda dengan kata-kata yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata-kata dalam puisi singkat, tetapi kaya makna. Struktur katanya pun sering kali mengabaikan kaidah-kaidah kebahasaan seperti yang berlaku pada jenis teks lainnya.

Perhatikan puisi berikut!

Asaku

Berlari
Ku tembus duri
Bersama ceritaku yang tak bertajuk
Kemarin....
Kugapai kau
Dalam redup senja
Bersama resahku yang tak berarah
Kini...
Ku peluk kau
Dalam rangkaian matahari, bintang, dan bulanku
Bersama nyanyian rinduku
Esok
Ku sematkan kau
Dalam degup jantungku...
Dalam denyut nadiku... lalu...
Ku ajak kau terbang
Menuju indah dunia kita
Selamanya...



Wahyuningsih (www.puisikita.com)

Puisi itu berisi luapan resah yang tak berarah. Ungkapan perasaan yang sering dialami para remaja. Ungkapan bahasa romantis dan berlebih-lebihan. Kata-katanya menggambarkan suasana hati dan keadaan jiwa yang penuh gairah dan semangat yang membumbung. Namun, kadang perasaan dipenuhi pula oleh isak tangis dan rintihan yang bersifat sentimental. Puisi itu mengungkapkan nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan keindahan dunia yang penuh pesona.

Ada pula kepolosan dan kesederhanaan di dalamnya. Di dalamnya bercerita tentang harapan-harapan besar. Segalanya serbaindah. Namun, apabila tidak menjadi kenyataan, harapan-harapan itu berubah menjadi keputusasaan dan ratapan.

Pilihlah kata-kata yang memiliki makna kias atau konotatif yang bisa menjadi simbol atau lambang dari hal-hal yang diceritakan dalam puisi tersebut. Tak masalah apabila sering mengganti kata-kata dalam puisimu. Hal itu biasa dalam menulis puisi. Hal tersebut merupakan tahap yang harus dilalui dan kamu tidak boleh menyerah apalagi putus asa.

Berlatihlah terus-menerus untuk menulis puisi yang baik. Perbanyak membaca puisi di majalah, koran, atau buku puisi dengan maksud menambah wawasanmu dalam berpuisi.

Beranian mempublikasikan puisi dalam majalah dinding, blog pribadi, atau dengan mengirimkannya ke media massa, baik itu ke radio, surat kabar, maupun majalah yang ada di daerahmu.

Kegiatan 4.6

1. Fokuskan pikiran atau perasaanmu pada suatu gagasan, pengalaman, ataupun permasalahan.
2. Tuangkanlah hal-hal yang terlintas pada pikiran itu. Pilihlah kata-kata yang tepat untuk mengungkapkannya.
3. Lakukanlah penyuntingan atas kata-kata yang telah kamu tuangkan itu dengan memperhatikan harmonisasi dan kepadatan maknanya.
4. Bacakanlah hasilnya di depan kelas.
5. Mintalah teman-teman untuk mengomentarnya berdasarkan aspek:
 - a. keaslian gagasan/perasaan;
 - b. variasi citraan: visual, auditif, kinestetis;
 - c. keindahan kata-kata; dan
 - d. kepadatan makna.

2. Pembacaan Puisi yang Baik

Puisi yang telah kamu buat akan lebih indah apabila diperdengarkan. Membacakan puisi tergolong ke dalam tingkat pemahaman kreatif. Di dalam kegiatan itu kamu tidak hanya melisankan sebuah puisi secara nyaring. Kamu dituntut untuk menyampaikan puisi dengan ekspresi, lafal, tekanan, dan intonasi yang benar. Untuk itu, kita perlu melakukan serangkaian langkah berikut.

- a. Perhatikanlah judul puisi.
- b. Lihatlah kata-kata yang dominan.
- c. Pahami makna-makna konotatif yang ada dalam puisi itu.
- d. Tangkaplah ide pokok penyair yang ada dalam puisi dengan memparafrasakannya.
- e. Temukanlah pertalian makna tiap unit puisi (kata demi kata, frasa demi frasa, larik demi larik, dan bait demi bait).

Setelah itu, barulah kamu membacakan puisi itu dengan memperhatikan kualitas suara (vokalisasi) dan gerak mimik. Aspek suara berkenaan dan cara mengucapkan kata-kata dalam puisi itu, yaitu lafal, tekanan, dan intonasi.

Adapun gerak mimik digunakan untuk menunjukkan ekspresi atas penghayatan dari puisi yang dibacakan. Dalam hal ini kualitas suara dan gerak mimik harus sesuai dengan makna puisi yang telah kamu selami sebelumnya.

a. Ekspresi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan ekspresi sebagai pengungkapan atau proses menyatakan, memperlihatkan, atau menyatakan maksud, gagasan, atau perasaan. Ekspresi dapat pula diartikan sebagai pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang. Dengan demikian, ketika membacakan puisi, kamu harus dapat mengungkapkan maksud, gagasan, atau perasaan suatu puisi melalui air muka secara tepat, entah itu berupa kegembiraan, antusias, harapan, dan semangat.

b. Lafal

Lafal berarti ucapan seseorang pada huruf ataupun kata. Dalam membacakan puisi, huruf ataupun kata-katanya harus dilafalkan dengan jelas. Jangan sampai tertukar dengan huruf ataupun kata-kata yang lainnya.

Misalnya, kata *jalang* tidak tertukar dengan *jelang*, kata *tetap* tidak sampai terdengar *tatap*, kata *luka* tidak terdengar *lusa*. Pasangan-pasangan kata itu memiliki makna yang berbeda.

c. Tekanan

Tekanan berarti kuat lemahnya cara pengucapan kata atau kalimat. Tekanan berfungsi untuk menegaskan bagian kata yang satu dengan kata yang lainnya.

Perhatikan cuplikan puisi berikut!

Kalau sampai waktuku
Kumau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu-sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Kata-kata yang bercetak tebal merupakan kata yang perlu mendapat penekanan kuat. Maksud dari kata-kata itu lebih jelas. Kata-kata itu lebih memperoleh penegasan daripada kata yang lain.

d. Intonasi

Intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat. Perbedaan intonasi menyebabkan peredaan maksud suatu kalimat. Terdapat bermacam-macam intonasi, yakni intonasi berita, tanya, perintah, dan seru.

Perhatikan kalimat-kalimat berikut. Kemudian, bacalah dengan intonasi yang benar.

- 1) Saya membaca puisi.
- 2) Saya membaca puisi?
- 3) Saya membaca puisi!

Ketiga kalimat itu memiliki maksud atau fungsi yang berbeda, bukan? Perbedaan itu disebabkan oleh faktor intonasi. Oleh karena itu, intonasi memiliki pengaruh berbeda pada maksud suatu kalimat. Kamu harus benar di dalam penggunaannya. Pendengar pun bisa memahami suatu kata atau kalimat dengan jelas.

Kegiatan 4.7

A. Lafalkanlah pasangan-pasangan kata di bawah ini dengan jelas!

- | | |
|--------------------|-------------------|
| 1. pasir – pasar | 8. merah – mekah |
| 2. pina – pinak | 9. garis – gadis |
| 3. jamrut – jamrud | 10. bulit – busat |

- | | |
|-----------------------|---------------------------|
| 4. menggema – mengena | 11. kenalkan – kenakan |
| 5. tembang – Lembang | 12. pemayang - pewayangan |
| 6. membelit – melilit | 13. hati – hari |
| 7. tanah – nanah | 14. kenal – kesal |

- B. 1. Bacakan larik-larik puisi berikut dengan benar!
2. Bagaimana komentar teman-teman dengan cara membacakan larik-larik tersebut?
- a. Aku ini binatang jalan
Dari kumpulannya terbang
 - b. Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang
 - c. Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
 - d. Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi
- C. 1. Bacalah larik-larik puisi di bawah ini!
2. Perhatikan kata-kata yang ditebalkan.
3. Tekankan pembacaannya pada kata-kata tersebut.
4. Mintalah penilaian teman dalam hal kejelasan dan tepatannya!

Tanah Kelahiran I

oleh Ramadhan K.H.

Seruling di pasir ipis, merdu
antara gundukan pohonan pina
lembang mengema di dua kaki,
Burangrang – Tangkuban perahu.
Jamrut di pucuk-pucuk,
Jamrut di air tipis menurun.
Membelit tangga di tanah merah
dikenal gadis-gadis dari bukit.
Nyanyikan kentang sudah digali,
Kenakan kebaya ke pewayangan.
Jamrut di pucuk-pucuk,
Jamrut di hati gadis menurun.

- D. 1. Perhatikan pula puisi ”Senjakala Gunung Merapi”!
2. Kata apa saja dalam puisi tersebut yang perlu mendapat penekanan kuat?
3. Tandailah kata-kata itu!
4. Bacakanlah secara tepat!
5. Mintalah penilaian teman sekelompok atas ketepatan dalam pengucapannya itu!

Senjakala Gunung Merapi

oleh Linus Suryadi A.G.

samar sudah mengatup batas senja
malam bagai gadis mengurai rambutnya
hitam: mencipta bayang-bayang di balik bulan

berlindung aman kelam, kabut bersedikap dahan
 menanjakkah jalan ini, langkah kuayun jua
 gerimis jatuh di belahan Tanah Utara
 di kampung, kata orang, rumah terakhir
 mendesak segera, di hatimu, membujuk hadir.
 bukan, bukan salju turun di sana
 di puncak: lahar melelehkan duka
 senyap menyelimuti kabut, tanpa sapa
 sebelum beku lereng-lereng gunung terlupa
 kusilang ngungun, hari membilang tahun
 di telapak menyidem: angan bergantung
 “selamat malam”, kelengan panjang
 Pijar tatit sekejap, tabir tersingkap, hilang



TUGAS INDIVIDU

1. Tentukanlah sebuah puisi, bisa karya sendiri ataupun karya orang lain!
2. Pahami maksud puisi itu dengan baik!
3. Analisislah pula cara mengeskpresikan, melafalkan, memberikan tekanan, dan mengucapkan intonasi larik-lariknya!
4. Bacakanlah puisi itu di depan teman-teman!
5. Mintalah penilaian mereka berdasarkan aspek-aspek:
 - a. ekspresi,
 - b. lafal,
 - c. tekanan, dan
 - d. intonasi.

3. Musikalisasi Puisi

Berpuisi lebih mengasyikkan apabila diekspresikan dalam bentuk lagu. Lebih-lebih di dalam kegiatan-kegiatan di sekolah seperti peringatan hari besar nasional atau keagamaan, akan lebih menarik apabila menyertakan dengan acara-acara yang bersifat hiburan. Acara itu misalnya musikalisasi puisi.

Musikalisasi puisi adalah mengubah puisi menjadi sebuah lagu. Antara puisi dengan musik harus memiliki keselarasan. Sepintas memang tidak terdapat perbedaan antara musikalisasi puisi dengan lagu yang diiringi musik. Bukankah lagu juga banyak yang bersumber dari lirik-lirik puisi. Misalnya, lagu-lagu yang dinyanyikan Ebit G. Ade atau Bimbo. Syair-syair yang dinyanyikan kedua musisi tersebut banyak yang berupa puisi. Dengarkan saja lagu "Tuhan" yang dinyanyikan Bimbo atau lagu "Menjaring Matahari" yang dinyanyikan Ebit G. Ade. Kedua syair lagu tersebut merupakan puisi seperti halnya puisi-puisi Chairil Anwar atau Taufik Ismail.

Syair atau lirik lagu biasanya dibuat setelah musik tercipta. Namun, dapat juga pemusik menciptakan musik dan lirik lagunya secara bersamaan. Bahkan, Ebit G. Ade bisa membuat syair terlebih dahulu sebelum menyusun partitur musiknya. Meskipun demikian, tidak ada keharusan bagi pemusik untuk tunduk kepada lirik. Untuk menyelaraskan lirik dengan musik dapat saja pemusik mengubah atau mengganti kata-kata dalam syair tersebut.

Dalam musikalisasi puisi, kamu tidak boleh mengganti atau mengubah kata dalam larik puisi. Hal itu disebabkan puisinya sudah tercipta. Puisi merupakan salah satu bentuk seni, yaitu karya sastra. Dalam musikalisasi puisi aransemen musik tidak boleh mengubah puisi. Puisinya tetap utuh. Di sinilah kamu dituntut untuk lebih kreatif. Aransemen musik mesti dapat menangkap karakter puisi yang digubah. Puisi yang bernuansa muram dan sedih ditampilkan dalam nada dan irama musik yang bernuansa muram dan sedih pula.

Kamu harus memiliki kepekaan rasa sehingga dapat menyelaraskan karakter musik dengan puisi yang dipilih sebagai lirik lagunya. Kamu pun tidak perlu terpaku pada musikalisasi puisi yang ada. Kamu bisa menciptakan aransemen lagu sendiri yang berbeda dengan teman-temanmu. Musik harus sesuai dengan karakter atau isi puisi.

Alat musik yang digunakan sebagai pengiringnya pun tidak harus selamanya berupa gitar, piano, dan biola. Alat musik daerah, seperti kecapi, gamelan, gong, dan gendang dapat saja digunakan. Apabila isi puisi itu bercerita tentang suatu daerah, alat-alat musik tersebut lebih tepat digunakan daripada alat-alat musik yang bernuansa modern.

Kegiatan 4.8

Secara berkelompok, nyanyikanlah puisi di bawah ini. Irama dan senandungnya tentukan sendiri. Setelah itu, mintalah teman-temanmu dari kelompok lain menilainya dengan menggunakan format berikut.

Tengadah ke Bintang-bintang

Berilah hamba kearifan
O, Tuhan!
Seperti sebuah teropong bintang:
Tinggi mengatas galaksi.
Rendah hati di atas bumi.
Bukanlah manfaat pengetahuan
Penggali hakikat kehidupan
Lewat mikroskop
Lewat teleskop
Bimbinglah si goblok dalam menemukan
Sebuah wujud maknawi
Dalam kenisbian sekarang
(Dr. Ir. Jujun S. Surjasumantri, 1970)

No.	Nama Kelompok	Aspek yang dinilai					Jml.	Komentar
		1	2	3	4	5		

Keterangan:

1 = keserasian lagu dengan karakter puisi

2 = penggunaan alat-alat musik

3 = penghayatan (ekspresi)

4 = lafal dan intonasi

5 = penampilan

Aku Bisa

Lengkapilah tabel di bawah ini dengan benar, sesuai dengan tingkat penguasaan terhadap materi-materi yang telah kamu pelajari dalam bab ini!

Pokok Bahasan	Tingkat Penguasaan			
	A	B	C	D
1. Mampu menemukan unsur-unsur pembangun puisi dengan mudah.				
2. Mampu menyimpulkan isi puisi dengan logis.				
3. Mampu memilah unsur-unsur pembangun puisi dengan jelas dan tegas.				
4. Mampu berpuisi secara lisan ataupun tertulis, dengan indah.				

Apa yang akan kamu lakukan apabila seluruh pembahasan di dalam pelajaran ini telah kamu kuasai? Daftarkanlah buku-buku referensi yang sesuai dengan materi di dalam pembelajaran ini. Jelaskan pula isi dari setiap buku itu secara ringkas.

Judul	Pengarang	Penerbit	Buku Catatan Penting